

## **SOSIALISASI ANTI INTOLERANSI: MEWUJUDKAN GENERASI BERKARAKTER PANCASILA, TOLERAN, DAN CINTA KEBERAGAMAN OLEH MAHASISWA PROGRAM STUDI FARMASI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH RIAU DI SDN 6 PEKANBARU**

**Naila Desriani Riduwan<sup>1</sup>, Anisa Savitri<sup>2</sup>, Nayla Sarah Putri<sup>3</sup>, Soffitria Nabilla<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Riau

Email: [nailadesriani9@gmail.com](mailto:nailadesriani9@gmail.com)<sup>1</sup>, [asavitri347@gmail.com](mailto:asavitri347@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[naylasarahputri02@gmail.com](mailto:naylasarahputri02@gmail.com)<sup>3</sup>, [soffitrianabilla@gmail.com](mailto:soffitrianabilla@gmail.com)<sup>4</sup>

### **ABSTRAK**

Intoleransi merupakan salah satu permasalahan sosial yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk. Sikap intoleran dapat berkembang apabila nilai-nilai Pancasila, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman tidak ditanamkan sejak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti intoleransi yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Riau di SDN 6 Pekanbaru sebagai upaya mewujudkan generasi berkarakter Pancasila, toleran, dan cinta keberagaman. Metode yang digunakan adalah sosialisasi edukatif dengan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya sikap toleran, saling menghargai perbedaan, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman kontekstual bagi mahasiswa dalam menerapkan keterampilan komunikasi dan kepedulian sosial. Sosialisasi anti intoleransi diharapkan dapat menjadi strategi edukatif dalam membangun generasi muda yang berkarakter Pancasila dan cinta keberagaman.

**Kata Kunci :** Sosialisasi, Anti Intoleransi, Karakter Pancasila, Toleransi, Keberagaman.

### **ABSTRACT**

*Intolerance is one of the social problems that can threaten the unity and integrity of Indonesia as a pluralistic nation. Intolerant attitudes may develop when the values of Pancasila, tolerance, and respect for diversity are not instilled from an early age. This article aims to describe the implementation of an anti-intolerance socialization activity conducted by students of the Pharmacy Study Program at Universitas Muhammadiyah Riau at SDN 6 Pekanbaru as an effort to foster a generation with Pancasila character, tolerance, and love for diversity. The method used was educational socialization with a participatory approach through the delivery of materials, discussions, and question-and-answer sessions. The results of the activity indicate an improvement in students' understanding of the importance of tolerant attitudes, mutual respect for differences, and the practice of Pancasila values in daily life. This activity also provided contextual experience for university students in applying communication skills and social awareness. The anti-intolerance socialization is expected to serve as an educational*

*strategy in building a young generation with strong Pancasila character and appreciation for diversity.*

**Keywords:** *Socialization, Anti-Intolerance, Pancasila Character, Tolerance, Diversity.*

---

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, mencakup perbedaan suku, agama, ras, budaya, dan bahasa. Keberagaman tersebut merupakan identitas sekaligus kekuatan bangsa yang apabila dikelola dengan baik dapat memperkuat persatuan nasional. Namun demikian, keberagaman juga berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak diimbangi dengan sikap toleransi dan saling menghargai. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena intoleransi masih ditemukan di berbagai lingkungan sosial, termasuk di dunia pendidikan, sehingga memerlukan perhatian serius (Lestari & Wibowo, 2022).

Intoleransi merupakan sikap atau perilaku yang menolak, merendahkan, atau tidak menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Sikap intoleran dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ejekan, diskriminasi, hingga tindakan eksklusif yang memicu konflik. Menurut Hasanah dan Prasetyo (2021), berkembangnya sikap intoleransi pada generasi muda dipengaruhi oleh lemahnya pemahaman nilai-nilai Pancasila, minimnya pendidikan karakter, serta kurangnya pembiasaan hidup dalam keberagaman sejak usia dini.

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa mengandung nilai-nilai luhur yang menekankan persatuan, kemanusiaan, keadilan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasikan secara sistematis melalui pendidikan karakter. Sari dan Nugroho (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila berperan penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Sekolah dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan sikap sosial anak. Pada usia ini, peserta didik berada pada tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, keteladanan, dan pembiasaan. Penelitian Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi dan cinta keberagaman sejak sekolah dasar berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap moderat dan perilaku damai pada anak. Oleh karena itu, sekolah dasar menjadi sasaran strategis dalam upaya pencegahan intoleransi.

Sosialisasi anti intoleransi merupakan salah satu bentuk pendekatan edukatif yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter. Melalui kegiatan sosialisasi, peserta didik diperkenalkan pada pentingnya hidup rukun, saling menghargai perbedaan, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Putra dan Lestari (2020) menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi yang bersifat dialogis dan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran serta pemahaman siswa terhadap isu-isu kebangsaan secara lebih kontekstual.

Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran strategis dalam menyukseskan upaya tersebut. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa dapat berkontribusi langsung dalam membangun karakter generasi muda. Kegiatan sosialisasi anti intoleransi yang dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Riau di SDN 6 Pekanbaru merupakan bentuk implementasi pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan aspek akademik dan sosial. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai toleransi dan keberagaman, tetapi juga melatih mahasiswa untuk memiliki kepedulian sosial, kemampuan komunikasi, dan tanggung jawab sebagai calon intelektual.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan sosialisasi anti intoleransi dilaksanakan dengan menggunakan metode edukatif dan partisipatif. Sasaran kegiatan adalah peserta didik sekolah dasar sebagai kelompok usia strategis dalam pembentukan karakter. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, serta tanya jawab dengan peserta didik.

Materi sosialisasi disusun dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Materi menekankan pada pengenalan nilai-nilai Pancasila, pentingnya toleransi, serta sikap menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan di bawah bimbingan dan pengawasan dosen pengampu mata kuliah, yaitu Ilham Hudi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Pancasila, sebagai bentuk pengawasan akademik dan evaluasi pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti intoleransi oleh Mahasiswa Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Riau di SDN 6 Pekanbaru menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi,

ditandai dengan keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, serta mengikuti diskusi yang dipandu oleh mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif (Putra & Lestari, 2020).

Dari aspek pemahaman, peserta didik mulai mampu mengenali makna toleransi, pentingnya menghargai perbedaan teman, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Penyampaian materi dengan menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi, dan contoh konkret terbukti memudahkan siswa dalam memahami konsep intoleransi dan keberagaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak usia sekolah dasar.

Kegiatan sosialisasi ini juga memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter Pancasila. Nilai kemanusiaan, persatuan, gotong royong, dan keadilan sosial ditanamkan melalui diskusi dan pembiasaan perilaku positif. Menurut Sari dan Nugroho (2022), pendidikan karakter yang dilakukan secara aplikatif melalui kegiatan di luar kelas formal mampu membentuk sikap toleran dan inklusif secara lebih optimal.

Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang sangat berharga. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan bagi peserta didik. Kegiatan ini melatih mahasiswa dalam menyusun materi edukatif, berkomunikasi secara efektif, serta bekerja sama dalam tim. Yuliana dan Kurniawan (2021) menyebutkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat meningkatkan kemampuan soft skills, seperti kepemimpinan, empati, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, kegiatan sosialisasi anti intoleransi ini memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar dalam upaya membangun karakter generasi muda. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa permasalahan sosial, seperti intoleransi, dapat ditangani secara kolaboratif melalui pendekatan pendidikan. Hasanah dan Prasetyo (2021) menegaskan bahwa keterlibatan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan berkeadaban.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi anti intoleransi merupakan strategi yang efektif dalam mewujudkan generasi berkarakter Pancasila, toleran,

dan cinta keberagaman apabila dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan berbasis nilai-nilai kebangsaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sosialisasi anti intoleransi merupakan upaya edukatif yang efektif dalam membangun generasi berkarakter Pancasila, toleran, dan cinta keberagaman. Kegiatan ini memberikan pemahaman dasar kepada peserta didik mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan manfaat bagi peserta didik, kegiatan sosialisasi ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi dan kepedulian sosial mahasiswa. Dengan demikian, sosialisasi anti intoleransi diharapkan dapat menjadi salah satu strategi pendidikan karakter yang berkelanjutan dalam menjaga persatuan dan keharmonisan masyarakat Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, M., & Fitriani, N. (2023). Peran sekolah dalam membangun sikap toleransi peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 89–98.
- Hasanah, U., & Prasetyo, A. (2021). Pendidikan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan intoleransi. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 85–95.
- Hidayah, N., & Maulana, R. (2021). Model pembelajaran partisipatif dalam pendidikan karakter. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 67–76.
- Kusuma, D., & Hartono, B. (2020). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 33–42.
- Lestari, P., & Wibowo, S. (2022). Pendidikan karakter dan tantangan intoleransi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 210–220.
- Putra, R. A., & Lestari, S. (2020). Sosialisasi nilai kebangsaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Civic Education*, 4(1), 22–30.
- Rahmawati, D., Hidayat, T., & Fauzan, A. (2023). Penanaman nilai toleransi dan keberagaman pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 55–66.
- Sari, M., & Nugroho, H. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 134–145.
- Wijayanti, E., & Saputra, R. (2020). Pendidikan keberagaman sebagai upaya memperkuat persatuan bangsa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 40–50.

Yuliana, R., & Kurniawan, D. (2021). Peran mahasiswa dalam pengabdian masyarakat berbasis pendidikan karakter. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 101–110.